

Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang

Hamdi Abdillah
STAI Nur El Ghazy Bekasi

hamdi@neg.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menganalisis dan mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi wayang. Tulisan yang mengkaji tentang nilai pendidikan Islam dalam tradisi wayang ini menggunakan metode (*library research*) dan data di analisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tulisan ini menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi wayang yang bertujuan sebagai sarana untuk menanamkan akhlak yang dalam terminologi nusantara disebut *toto kromo*. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam tradisi wayang antara lain; Rendah hati; Teguh pendirian; *Istiqomah*; Berprasaangka baik; Tawakal; Menepati janji; Hormat kepada yang lebih dewasa; Kasih sayang; Sabar. Dalam tradisi wayang bukan hanya mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, tetapi terdapat pelajaran bagaimana cara berhubungan baik kepada Allah, dimana nilai pendidikan ini terangkum pada nilai tauhid, antara lain; Tauhid Uluhiyyah; Tauhid Rububiyyah; dan Tauhid Ubudiyyah. Selain itu, dalam tradisi wayang juga terdapat nilai sosial (berhubungan dengan manusia), antara lain; adab menerima tamu; dan balas budi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam pendidikan agama Islam. Paling tidak melalui penelitian ini memberikan gambaran terhadap adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan, khususnya yaitu tradisi wayang.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Islam, Wayang

ABSTRACT

This paper aims to analyze and describe the values of Islamic education in the wayang tradition. This paper that examines the value of Islamic education in the wayang tradition uses a method (library research) and the data is analyzed using content analysis techniques. This paper concludes that there are values of Islamic education in the wayang tradition which aims as a means to instill morals which in archipelago terminology is called toto kromo. The educational values in the wayang tradition include; Humble; Strong determination; Istiqomah; Have a good attitude; Tawakal; Keeping promises; Respect for the older ones; Affection; Be patient. In the wayang tradition, it not only teaches about the values of moral education, but there are lessons on how to have a good relationship with God, where the value of this education is summarized in the value of monotheism, among others; TaWhid Uluhiyyah; Tawhid Rububiyyah; and Tawhid Ubudiyyah. In addition, in the wayang tradition there are also social values (related to humans), including; manners of receiving guests; and return the favor. The results of this study are expected to add insight and knowledge in Islamic religious education. At least this research provides an overview of the values of Islamic education in culture, especially the wayang tradition.

Keywords: Values, Education, Islam, Wayang

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia ini memang sedang menghadapi persoalan bahkan untuk pendidikan karakter pun mengikuti teori-teori Barat, karena itu disadari atau tidak selama ini pemikiran-pemikiran pendidikan dari budaya timur kurang mendapat perhatian (Febria Syavanny, Silvia Anggreni BP 2021:13–18). Untuk itulah nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan, di samping seharusnya nilai tersebut terintegrasi dalam kurikulum, hendaklah bersinergi serta mendorong sifat yang tidak bertentangan dengan nilai kearifan lokal (*local wisdom*) atau ciri-ciri karakter yang diinginkan oleh masyarakat (Suastra et al. 2017:306–12). Di Indonesia, Wayang Golek berfungsi sebagai *grand narrative*, dan Bangsa Indonesia mempunyai tanggungjawab untuk melestarikan *grand narrative* ini (Qurrataayun, Parikesit, and Withaningsih 2021:1–8).

Wayang merupakan salah satu media tradisional, yaitu media komunikasi yang menggunakan seni pertunjukan tradisional yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan (Krishna and Suadnyana 2020:164–71). Sebagai salah satu media tradisional, wayang juga merupakan suatu karya seni yang mampu menjalankan fungsi tersendiri sebagai sarana hiburan. Wayang kulit merupakan budaya yang telah menjadi idola bagi masyarakat Jawa. Wayang kulit bukan hanya sebagai media tontonan, akan tetapi sekaligus menjadi media tuntunan. Dalang dapat mengembangkan struktur cerita, baik dari segi alurnya, atau pun unsur struktur lainnya, seperti perkembangan psikologis tokoh-tokohnya (Alip Nuryanto 2020:152–80). Cerita wayang perlu dibandingkan dengan mengacu pada berbagai keadaan yang relevan yang ada dalam masyarakat. Dalang dituntut untuk selalu mengembangkan wawasannya, baik dalam berbagai isu mutakhir dalam masyarakat maupun berbagai latar belakang yang ada dalam masyarakat (Widayat 2004: 139-157).

Wayang dalam budaya Jawa diperkirakan telah ada sebelum ajaran Islam berkembang di Nusantara, yaitu sejak sekitar abad ke-15 (Wangi 1999: 1648-1653). Budi menyebut wayang kulit sebagai suatu kesenian yang menampilkan adegan drama bayangan boneka yang terbuat dari kulit binatang, terbentuk pipih, diwarnai dan bertingkat (Budi 2002: 2). Karena itu, dalam wayang dikenal sosok dalang (aktor yang memainkan boneka) dan lakon (tokoh yang diperankan). Penelitian tentang budaya wayang pra-Islam dan pasca kehadiran Islam di Nusantara telah banyak dilakukan. Sejarah telah mencatat bahwa Sunan Kalijagalaha yang telah melakukan akulturasi budaya wayang tersebut (Djajasoebrata 1999: 79).

Para Wali Songo dalam melaksanakan dakwahnya memanfaatkan seni budaya lokal (wayang seni suara, seni tari, seni kerawitan, dan lain-lain). Wali Songo menggunakan wayang sebagai media dakwah berdasarkan prinsip *al-Hikmah* dan *bi Qadri 'Uqulihim* (Machfoeld 2004: 113). Keberhasilan para wali dalam mengembangkan dakwah Islam bukan hanya berlandaskan kepada kebijaksanaan, penuh kasih dalam bertegur sapa dan sopan santun, akan tetapi dalam bertutur kata sangat toleran dan akomodatif terhadap budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, sehingga diterima di pulau Jawa dalam waktu yang singkat (Sarhini 2000: 23).

Di zamannya, para Wali Songo, para da'i, dan budayawan menjadikan wayang sebagai media dakwah yang berasal dari bahasa *Jawa Krama Ngoko* (Jawa Halus dan Kasar) yang berarti perwajahan yang terdiri dari barang dan lain sebagainya yang terkena cahaya (penerangan). Berbentuk tiruan orang-orangan yang dibuat dari belulang (kayu atau kertas) untuk membentuk sebuah *lelakon* (Ismunandar 1994: 9). Selanjutnya tulisan ini didasarkan atas adanya anggapan bahwa dalam kesenian wayang banyak sekali memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang sampai hari mengakar pada masyarakat khususnya masyarakat Jawa, seperti nilai tauhid, sosial, ibadah, dan lain sebagainya

Secara khusus tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengurai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian wayang, dikarenakan banyak sekali ketidaktahuan masyarakat Indonesia akan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kebudayaan khususnya dalam kesenian wayang. Selain itu tulisan ini bertujuan untuk mengembalikan

kembali semangat dan minat para generasi muda untuk mengenal kesenian wayang karena dalam kesenian ini terdapat nilai-nilai luhur pendidikan Islam.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip hidup dan aturan kehidupan manusia di dunia yang menyatu menjadi sistem nilai Islam (Mustofa 2021:24–33). Nilai dalam Islam memiliki pengertian bahwa manusia memahami apa yang baik dan buruk serta ia dapat membedakan keduanya dan selanjutnya mengamalkannya. Pengertian tentang baik dan buruk telah ada sejak pertama kali ruh ditiupkan.” (Masdub 2015: 34). Lebih spesifik lagi, Nata menjabarkan bahwa nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dan hadis dapat diklasifikasi kedalam nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik menyangkut keimanan seorang muslim kepada Allah Swt dan instrumental merupakan nilai yang lahir dari pengamalan iman yang paripurna, seperti etos kerja, etos kerja, taat beribadah, sabar, syukur, dan nilai kebaikan lainnya (Nata 2012: 59). Pembacaan Nata ini jika diimplementasikan dalam pendidikan Islam dapat dikonstruksi menjadi paket pendidikan nilai. Menurut Achmadi, konsep nilai, baik intrinsik maupun instrumental sebagai bagian dari pengembangan kurikulum pendidikan Islam, dapat dikonstruksi menjadi dua hal, yaitu ajaran akhlak dan pendidikan sosial (Achmadi 2010: 124-125).

Salah satu yang sarana dalam proses pendidikan Islam adalah budaya. Untuk konteks Indonesia, budaya merupakan ajaran luhur bagai masyarakatnya yang bertemu silang dengan Islam (Wahyuni 2001:34). Setelah ribuan tahun menerima Hindu, orang-orang Jawa mulai menerima Islam. Tetapi Islamisasi Jawa tidaklah berjalan linear; dan sejarah Islamisasinya sangat kompleks, penuh dengan kejutan-kejutan sepanjang lebih 600 tahun sejak Islam pertama kali datang sampai kini belum selesai. Dalam kerangka itu, sejak terlihat adanya tensi kreativitas dan ketegangan kreatif antara Islam dengan kepercayaan dan budaya lokal Jawa (AG 2001: 373). Sebagai kekuatan dari kebudayaan Jawa ini adalah kemampuannya untuk menyerap dan mengintegrasikan semua pengaruh budaya Hindu, Islam dan lainnya yang datang ke Jawa melalui kesenian wayang. Kesenian wayang dengan unsur-unsur *autochton* dari dirinya sendiri, misalnya; kaum intelektual tradisional Jawa mampu mengambil unsur-unsur yang diperlukannya dan menjawabkannya. Berbagai kisah yang berasal dari kebudayaan Hindu, Budha dan Islam, tetapi perwujudan dan narasinya dengan jelas beratar belakang budaya Jawa (Irawati 2020:392–410).

Wali songo tidak hanya memiliki keahlian berdakwah, tetapi mempunyai khazanah sufistik yang cukup mendalam dan substantif. Syaifullah membagi lima model strategi dakwah Wali songo dalam menyebarkan dan mengembangkan misi Islam di Jawa, antara lain; 1) Penyebaran ulama-ulama ke daerah-daerah yang menjadi bawahan Majapahit; 2) Pengenalan ajaran Islam secara persuasif yang berorientasi pada penanaman akidah sesuai dengan kondisi dan situasi; 3) Perang ideologi untuk memberantas nilai-nilai dogmatis; 4) Menghindari konflik dan mendekati para tokoh masyarakat; 5) Berusaha menguasai kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan masyarakat (Syaifullah 2010: 18). Ajaran Sunan Kudus misalnya yang sampai saat ini masih diyakini oleh sebagian masyarakat Kudus dan sekitarnya, yaitu tidak menyembelih sapi pada saat hari raya Idul Adha. Model dan karakteristik dakwahnya sangat unik untuk memancing masyarakat pergi ke masjid mendengarkan dakwahnya. Penobatan sapinya yang diberi nama *Kebo Gumarang* di halaman masjid (Helmi 1971: 10). Hal yang sama juga dilkukan oleh Sunan Bonang yang gemar gemar mempergunakan kesenian rakyat untuk menarik simpati yaitu berupa Gamelan yang disebut Bonang. Sejenis kuningan yang ditonjolkan di bagian tengahnya. Bila benjolan itu dipukul dengan kayu lunak maka akan menimbulkan suara merdu di telinga penduduk. Salah satu tembangnya yang sangat populer sampai saat ini adalah tembang *Tombo Ati*.

Strategi ini telah berhasil membawa masyarakat Tuban, Pulau Bawean, Jepara dan Madura memeluk ajaran Islam.

Wali Songo melakukan strategi dakwah dengan pendekatan yang cukup akrab dengan budaya lokal (*Cultural Broker*). Paham keagamaannya cenderung sufistik berbasis salaf, bukan sufi panteistik. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan dan seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Metode ini sangat efektif sehingga berhasil mengajak Adipati Padanaran, Kartasura, Demak, Kebumen, Banyumas maupun Kotagede (Yogyakarta) untuk percaya kepada ajaran Islam. Lain halnya dengan Sunan Gunung Djati, Sunan yang dikenal dengan petatah-petitihnya. Di antara petatahnya yang terkenal adalah insun titip tajug lan fakir miskin, aku titip mesjid lan fakir miskin. Pesan ini mengingatkan perlu adanya keseimbangan dalam hidup, bahwa perilaku ritual mesti selaras dengan perilaku sosial (Mukzizatun 2018:249–76).

Pesan yang termuat dalam wayang ini berhasil membawa masyarakat Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat masuk Islam. Sedangkan Sunan Muria populer dengan cara dakwahnya melalui ‘seni’ suara, seperti; lagu Sinom dan Kinanti. Dengan menggunakan lagu-lagu (seni), sikap dan gaya moderat, mengambil dan menyusup lewat kebudayaan masyarakat Jawa. Berbagai alat kenduri pada hari-hari tertentu setelah kematian keluarga, seperti; nelung dino sampai nyewu, yang tak diharamkannya. Melalui pelbagai tembang dan pbumian tradisi Jawa, Sunan Muria mengajak umat mulai lereng-lereng Gunung Muria, Pati, Kudus, Juana sampai pesisir Utara Jawa untuk mengamalkan ajaran Islam (Effendi 2020:54–77).

Wayang berkembang sesuai dengan kehidupan dan peradaban manusia, sejak jaman Ramayana dan Mahabarata, jaman kerajaan Jawa serta jaman revolusi kemerdekaan. Wayang merupakan gambaran dari kehidupan manusia, baik secara individu maupun berkelompok menghasilkan ajaran moral manusia yang lengkap dan kemudian menjadi baku. Dalam bentuk, seperti; sanepa, piwulang dan pituduh bagi kehidupan manusia mencapai kesejahteraan dalam suasana tenang, tentram dan damai. Dalam tradisi literasi terdapat semacam pandangan bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang secara mistik eksotik, tidak sama dengan masyarakat mana pun (Ricklefs 2013: 22).

Wayang sebagai etika kehidupan disebut juga budaya ratu. Ratu adalah seorang pemimpin bangsa dan pemimpin negara. Sedangkan karatuan sebagai sumber kebudayaan wayang. Pelestarian Karaton sebagai sumber dan pusat kebudayaan pewayangan berarti melestarikan etika kehidupan yang adiluhung dan bermanfaat. Namun demikian pelestarian budaya pewayangan hanya dapat tercapai jika terdapat pemahaman bersama tentang hakekat dan makna dari pewayangan sebagai etika dan pedoman hidup yang sebenarnya. Salah satu kekuatan dan kehidupan intelektual, kultural dan emosional elite Jawa adalah melalui kesenian wayang dengan berbagai variasinya. Sampai dengan akhir abad kesembilanbelas, unsur-unsur budaya Wayang tetap mengakar kuat tanpa melupakan ke masa lalu, yaitu; 1) Kesusastraan yang memang memiliki daya pelestari yang kuat terhadap gaya (*genre*) kebudayaan tradisional Jawa; 2) Pertunjukan wayang yang saat ini telah begitu berkembang dan diperhalus; 3) Batik sebagai ekspresi seni yang halus dan indah (Mulyana 1989: 6-10).

Kondisi dan latar belakang masyarakat Jawa sebelum Islam masuk ke wilayah tanah Jawi, telah mengembangkan sebuah budaya literer dan religius yang mapan dan canggih serta diperintah kaum elite yang berfikiran maju. Ketika bersentuhan dengan Islam menjadi lebih dinamis. Akulturasi antara kebudayaan Jawa dengan Islam melalui sufisme atau tarikat seringkali dipandang sebagai bentuk Islam yang tidak murni dan sinkretis sudah menampakkan pengaruh yang maha dahsyat dan agama tersebut sudah menjadi agama resmi masyarakat *arra'iyatu 'ala dini mulukihim* (penduduk senantiasa mengikuti agama yang dipeluk rajanya) (Sardjonuiuo 1992: 22).

Penanaman nilai-nilai religius merupakan modal penting dalam menghadapi dampak negatif kemajuan teknologi. Kesenian tradisional merupakan sarana yang baik untuk menanamkan pendidikan nilai religius. Di dalam kesenian tradisional banyak terkandung nilai-nilai luhur yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam kesenian wayang kulit. Maka penting mengembangkan pendidikan untuk mencetak dalang wayang kulit karena di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai luhur, seperti budi pekerti, sopan santun, kebijaksanaan, dan sebagainya (Yuliantoro 2016: 2-3). Pelaksanaan program pendidikan agama Islam di berbagai sekolah di Indonesia, keberadaannya belum berjalan seperti yang diharapkan, karena berbagai kendala dalam bidang kemampuan pelaksanaan metode, sarana fisik dan non fisik, disamping suasana lingkungan pendidikan yang kurang menunjang suksesnya pendidikan mental-spiritual dan moral. Selain itu, pokok permasalahan yang menjadi sumber utama problematika pendidikan agama di sekolah yakni pendidikan agama Islam selama ini hanya dipandang melalui aspek kognitif atau nilai dalam bentuk angka saja, tidak dipandang bagaimana siswa didik mengamalkan dalam dunia nyata sehingga belajar agama sebatas menghafal dan mencatat. Hal ini mengakibatkan pelajaran agama menjadi pelajaran teoritis bukan pengamalan atau penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri (Rouf 2015: 188).

Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhan-an yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari (Sjarkawi 2008: 31). Nilai religius juga dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah Swt maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat. Dalam agama Islam terdapat beberapa aspek ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai religius dalam Islam didasarkan pada beberapa aspek, yakni akidah, ibadah dan akhlak (Anggoro 2018:122).

Nilai-nilai ini dapat dilihat dari kisah lakon Arjuna Wiwaha merupakan sebuah bentuk pendidikan dari aspek moral atau akhlak (Walujo 2000: 55). Selain itu Lakon dalam pewayangan yang menarik dan mempunyai nilai akhlak adalah Dewa Ruci. Dewa Ruci merupakan salah satu karya sastra daerah yang masih tetap hidup berdampingan dengan karya-karya sastra lain di Indonesia. Dewa Ruci diambil dari cerita wayang purwa yang merupakan salah satu karya sastra Jawa yang adiluhung dan isinya dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan. Cerita wayang purwa lakon Dewa Ruci banyak mengajarkan nilai-nilai hidup dan yang paling penting dari cerita tersebut adalah kegigihan seorang murid dalam berprinsip untuk terus menuntut ilmu sampai berhasil. Sifat idealisme itulah yang membuat cerita Dewa Ruci lebih menarik untuk dikaji (Setiawan 2017:400–418). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahayu Supanggah dalam Isnaniah bahwa nilai-nilai edukatif dalam cerita wayang purwa lakon Dewa Ruci meliputi: Pertama, pentingnya nilai ketekunan, kegigihan, keyakinan, dan kepercayaan seseorang terhadap pilihan ilmu pengetahuan (kesenian), profesi, instansi pendidikan dan guru hanya merupakan fasilitator dan sarana untuk mencapai tujuan Pendidikan (Isnaniah 2010: 43). Wayang bukan hanya untuk hiburan tapi juga bisa diubah menjadi media untuk pengembangan, termasuk pengembangan moral. itu bisa dijadikan media untuk pendidikan, menyebarkan nilai religius dan universal dan juga penyebaran filosofi kehidupan.

C. METODE

Tulisan ini merupakan hasil dari studi kepustakaan bertujuan untuk mengeksplorasi nalar pendidikan Islam dalam kesenian wayang. Tulisan ini menggunakan pendekatan

objektif yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri. Sumber data dalam tulisan ini adalah berupa buku, jurnal, dan berita-berita online terkait dengan nilai-nilai pendidikan dalam kesenian wayang. Sumber dari buku yang dijadikan sebagai rujukan utama adalah Serat Dewa Ruci yang dikarang oleh Pujangga Surakarta, diterbitkan oleh Effhar dan Prize tahun 1999. Selanjutnya dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Komariah 2009: 148). Cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), dan digunakan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian wayang. Setelah data terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis ini adalah usaha untuk menarik kesimpulan yang tepat dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan teknik untuk menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis (Sugiyono 2001: 244).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Jawa, media wayang kulit ini dimanfaatkan dan dipergunakan untuk dakwah agama Islam. Ia berkembang pesat, mengalami berbagai transformasi dalam aspek visual, dan aspek pendukung lainnya seperti karawitan, sastra, dan sebagainya. Perkembangan ini melibatkan peranan dan pengaruh para ulama Sufi dan pihak penguasa lokal yang telah memeluk Islam. Bahkan Wali Songo sendiri terlibat secara intensif di sini terutama Susuhunan Kalijaga dan putranya Susuhunan Panggung (Djajasoebata 1999: 79). Mereka berusaha keras untuk mendiplomasikan antara seni wayang yang berbau non-Islam dengan ajaran Islam. Berkat peranan mereka, seni wayang kulit oleh sebagian pihak dimaknai mengandung ajaran Islam (Tarekat) dalam tiap aspeknya, meskipun masih berkisah tentang epikepik India Hindu-Buddha (Hardjowirogo 1953: 20-25). Para ulama sufi seolah memang telah siap untuk menjaga kesinambungan dengan masa lalu, dan menggunakan pemahaman (istilah) dan unsur-unsur budaya pra-Islam ke dalam konteks Islam. Tampaknya diplomasi ini memang merupakan suatu bagian dari strategi kebudayaan untuk jangka panjang ke depan.

Nilai Pendidikan Islam dalam Seni Wayang

Pada dasarnya lakon-lakon yang dipentaskan dalam cerita perwayangan, secara umum memberikan gambaran, contoh, dan suri tauladan. Beberapa nilai Pendidikan Islam dalam seni wayang yang mengarah pada pembentukan *Akhlakul Karimah* antara lain:

A. Lakon Wayang dalam Konsepsi Tauhid Uluhiyyah, Rububiyyah, dan Ubudiyyah

1) Tauhid Uluhiyyah

Tauhid *Uluhiyyah* mengajarkan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, tidak ada bandingan-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah Swt adalah tempat memohon pertolongan. Sebagai muslim yang baik, pasti tidak ada daya dan upaya selain pertolongan Allah Swt. Manusia harus memohon kepada Allah Swt selaku Tuhan yang menguasai alam dan hidup mati manusia. Manusia memang diciptakan Allah Swt dalam keadaan lemah, maka dari itu manusia diperintahkan untuk selalu berdoa dan menyerakan hidup dan matinya kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat Al-Fatihah: 5.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami memohon. (QS. Al-Fatihah: 5)

Dalam lakon Wayang Serat Dewa Ruci terdapat contoh pendidikan ketauhidan yang tergambar pada tokoh Kresna yang menasihati para Pandawa yang cemas dan khawatir ketika ditinggal pergi Werkudara (Hardjowirogo 1953: 113).

“Wong anedya puruhita, ujar becik upama den lampahi, santosa ing bathara gung, ingkang nedyana bencana, mboten wande manggih wewales ing pungkur, matur prabu Yudistira, mula kula Jeng kaka ji (Surakarta: 1999: 28). Artinya: Orang yang ingin mengabdikan, kata-kata yang baik harus dijalankan, yakni kepada dewanata yang agung, yang akan menjatuhkan bencana, bagi yang membuat kejahatan, kelak pasti akan mendapatkan balasan”.

Dalam penggalan cerita tersebut secara tidak langsung prabu Kresna berdoa kepada Tuhan yang Maha Agung untuk keselamatan Werkudara dan meminta balasan untuk pihak Korawa yang telah melakukan tipu daya. Prabu Kresna mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan atas segala perbuatannya kepada Werkudara, maka Yudistira menyanggupi ajakan Kresna tersebut. Doa adalah bagian penting bagi umat Islam (Surakarta 1999: 29). Doa menjadi bagian penting dalam setiap usaha manusia, berdoa berarti meyakini bahwa hanya Allah yang menentukan segala usahanya. Doa biasa diartikan sebagai satu permohonan dan pujian dalam bentuk ucapan dari hamba yang rendah kedudukannya pada *Rabb* yang Maha Tinggi. Allah Swt juga memerintahkan manusia untuk berdoa kepada-Nya. Allah Swt menyebutkan orang-orang yang tidak berdoa adalah orang-orang yang menyombongkan diri di hadapan Allah Swt, sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat Al-Ghafir: 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ
Dan Tuhanmu Berfirman, Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina. (QS. Al-Ghafir: 60)

Penanaman Tauhid *Uluhiyyah* kepada peserta didik dapat dilakukan dengan pembiasaan di dalam kelas. Pendidik mengajak para peserta didik untuk berdoa setiap akan memulai pelajaran dan menutup pelajaran. Selain itu guru juga memberi nasihat tentang pentingnya memulai sesuatu kegiatan dengan membaca doa dan mengakhiri kegiatan dengan membaca doa.

2) Tauhid Rububiyah

Tauhid *Rububiyah* ini menegaskan bahwa dialah Allah Swt yang menciptakan dari ketiadaan. Dialah sang pencipta dan yang lain adalah makhluk ciptaan-Nya. Alam dan seisinya seperti matahari, bumi, bulan, bintang, galaksi, planet, makhluk yang paling besar hingga kecil, semua adalah ciptaan-Nya. Terdapat beberapa contoh yang terdapat dalam lakon Wayang Serat Dewa Ruci yang menjelaskan bahwa Allah Swt adalah Tuhan semesta alam yang Maha Berkehendak, Maha Pencipta, dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Dapat dilihat dari cerita Dewa Indra dan Dewa Bayu ketika dihukum dengan cara diturunkan dari kahyangan ke bumi dalam bentuk raksasa. Adegan tersebut tergambar dalam cuplikan cerita tersebut:

“Sira duk mateni buta, iya ingsun padha jawata kalih, keneng cintraka Hyang Guru, temah sira kang ngruwat, ingsun Sang Hyang Indra lan Bathara Bayu, duk ditya Si Rukmakala, lawan Rukmuka nama kami (Surakarta 1999: 21), yang berati, kau ketika membunuh raksasa, ya kami inilah dua dewa, yang terkena marah Sang Hyang Guru,

akhirnya kau yang melepaskan kesusahanku, kami Sang Hyang Indra dan Bathara Bayu, sang Rukmuka dan Rukmakala nama kami”.

Hal tersebut mirip dengan cerita Nabi Adam dan Hawa yang oleh Allah Swt dihukum karena melanggar larangan-Nya. Nabi Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga ke bumi setelah melanggar larangan Allah Swt yaitu agar tidak mendekati dan memakan buah khuldi. Akan tetapi atas siasat Iblis yang menyamar menjadi malaikat untuk menggoda Nabi Adam dan Hawa, buah khuldi tersebut mereka dekati dan mereka makan. Cerita tersebut terdapat dalam Surat Al-Baqarah: 35-36

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا
مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ
عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتْعٌ إِلَىٰ حِينٍ ۝

Dan kami berfirman, 'Wahai Adam Tinggalah engkau dan istrimu di dalam surga dan makanlah dengan ni'mat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu mendekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang yang zalim. Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya disana (surga). Dan kami berfirman, 'Turunlah kamu Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan (QS. Al-Baqarah: 35-35)

Hal tersebut merupakan bukti bahwa Allah Swt lah yang mempunyai kehendak kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya. Allah Swt adalah pemegang saham tertinggi dalam kehidupan ciptaan-Nya. Maka dari itu Allah Swt mempunyai hak sepenuhnya untuk mengatur, membuat hukum-hukum, serta menghukum makhluk ciptaan-Nya andai tidak mentaatinya. Dengan adanya cerita dalam lakon serat Dewa Ruci yang menampilkan cerita hukuman Bathara Guru kepada Dewa Indra dan Dewa Bayu, maka manusia wajib mengimani dan melaksanakan ketentuan Allah Swt. Kenyataan yang terjadi adalah banyak manusia yang mengakui bahwa Allah Swt adalah tuhan yang tunggal dan maha pencipta, akan tetapi mereka tidak mau menyembah dan beribadah kepada Allah Swt (Sutisno 1983: 147).

3) Tauhid Ubudiyah

Tauhid *Ubudiyah* merupakan merupakan pengakuan dan bentuk penghambaan makhluk kepada Allah Swt. Tauhid ini berkaitan dengan ketaatan makhluk terhadap Allah Swt yakni yang menciptakan dan memelihara alam ini. Ketaatan ini merupakan pengakuan dan perbuatan untuk senantiasa menjalankan segala apa yang diperintahkan Allah Swt, dan menjauhi segala larangan Allah Swt. Tauhid *Ubudiyah* merupakan konsekuensi pengakuan Tauhid *Uluhiyyah* dan *Rububiyah*. Dengan mengetahui kekuasaan dan kebesaran Allah Swt yang membuat undang-undang, maka manusia wajib berbuat sesuai ketentuan syariat Islam. Dengan ketentuan-Nya tersebut, Allah Swt berhak mengadzab atau menghukum manusia, bila mereka tidak menepatinya, akan tetapi Allah Swt juga memberikan imbalan yang istimewa berupa surge bagi mereka yang menepati hukum Allah Swt. Tauhid *Ubudiyah* harus dilakukan dengan keikhlasan dan juga kerelaan hati. Contoh Tauhid *Ubudiyah* dalam lakon Wayang Serat Dewa Ruci adalah tidak berfoya-foya. Ketika Werkudara pulang ke Ngamarta setelah melakukan perjalanan jauh mencari air prawitasari di Gunung Candramuka, Prabu Kresna mengajak semua orang di Ngamarta untuk berpesta pora merayakan keselamatan Werkudara. Akan tetapi Werkudara dengan tegas menolak ajakan Kresna tersebut. Karena Werkudara bukanlah orang yang suka berfoya-foya. Adegan tersebut terdapat dalam cuplikan cerita berikut:

“Lagyega imbal wacana, pan kasar Sena prapatinerki, prabu kalih sigra ngrangkul, langkung trusthaning driya, Dananjaya lan Nangkula Sadewaku, Dyan Pancawala Sumbadra, Retno Drupadi Srikandi, putra ri ngebekti sanya, Angandika sang Prabu Harimurti, inggih ndaweg yayi prabu, sami suka bujana, sigra Arya Werkudara aturipan ywa susah nganggo bujana, pan ingsun nora ngenteni (Surakarta 1999: 28), berarti Ketika sedang asik berbincang, tiba-tiba dikejutkan oleh kedatangan Sena, hati mereka sangat gembira, Dananjaya dan Nakula Sadewa, Raden Pancawala dan Sumbadra, Retno Drupadi dengan Srikandi, Putra dan adik-adiknya menghaturkan sembah semuanya, berkatalah sang Prabu Harimurti, mari kita berpesta dan bersenang-senang, segera Arya Werkudara menjawab, tak usah berpesta pora, sungguh aku tidak menantikan hal seperti ini”.

Tidak berfoya-foya adalah bentuk taat kepada hukum Allah Swt dan merupakan bentuk tauhid ubudiyah. Allah Swt melarang hambanya untuk menghambur-hamburkan harta dan bersifat berlebihan. Hal tersebut sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Isra’: 26.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (QS. Al-Isra’: 26).

Sebagai seorang muslim tentu dilarang untuk berpesta pora menghambur-hamburkan harta. Alangkah baiknya seseorang yang memperhatikan lingkungan sekitar, dimana terdapat orang-orang yang sangat membutuhkan pertolongan. Berbagi harta kepada orang-orang yang lebih membutuhkan, lebih mulia dibanding menghamburkan harta untuk kesenangan pribadi.

B. Lakon Wayang yang Tercermin dalam Nilai-nilai Sosial dalam Perspektif Islam

1) Adab Menerima Tamu

Islam adalah agama yang sempurna. Didalamnya terdapat berbagai anjuran kebaikan dan pelajaran. Apabila seseorang mengamalkan hal tersebut niscaya akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain (S. Saihu 2019:197–217). Alam kehidupan sehari-hari hubungan antar manusia juga lengkap diatur oleh Islam demi kebaikan dan kemaslahatan umat. Salah satunya adalah adab dan etika dalam menerima tamu. Nabi Muhammad Saw bersabda: *Barang siapa yang beriman kepada Allah Swt dan hari akhirat, hendaklah ia memuliakan tamu-tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah Swt dan hari akhirat, hendaklah ia menjaga hubungan silaturahmi, dan barang siapa yang beriman kepada Allah Swt dan hari akhirat, hendaklah ia berkata benar, atau lebih baik diam.* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Etika sopan santun dalam menerima tamu dalam lakon wayang serat Dewa Ruci tergambar dalam adegan berikut:

“Kagyat nggarijeng wardaya, sira prabu Harimurti, dhahat tan sakeca ing tyas, gya ngundang budhal wadya sang aji, wadya lampaha kesusu, ing marga tan winarna, tampahira Sri Kresna Ngamarta rawuh, katur Prabu Yudhistira, gya methuk lawan parari. Prapteng pura tata lenggah. Dananjaya lan kang rayi ngabekti, Prabu Damarputra Yudistira matur, Sena sasolahira, purwa nadya wasana pan sampun katur, miyarsa ngungun ing driya, sira prabu Harimurti. Artinya sangat terkejut sang Prabu Harimurti, sangatlah tidak enak hatinya, segera ia pergi menuju Ngamarta beserta bala pasukan,

pasukan itu berangkat tergesa-gesa, di dalam perjalanan tidak dikisahkan, sang Harimurti sudah sampai di Ngamarta, Prabu Yudistira menemuinya, menyambut bersama adik-adiknya. Prabu Harimurti dipersilahkan masuk dan dipersilahkan duduk, dananjaya dan diknya mengatarkan sembah. Prabu Yudistira berkata, tentang Sena dan tingkahnya sejak awal tengah akhir semua disampaikan, yang mendengarkannya heran dalam hati, yaitu Prabu Harimurti”.

Sikap Prabu Yudistira dan adik-adiknya dalam menerima Prabu Harimurti atau Kresna sebagai tamu pada panggalan cerita tersebut, dapat dijadikan contoh tatacara memuliakan tamu. Ketika Prabu Harimurti atau Kresna datang berkunjung ke Ngamarta, Prabu Yudistira dan asik-adiknya bergegas menyambut atau memberikan penghormatan kepadanya. Setelah itu Prabu Yudistira mempersilahkan masuk ke dalam istana dan mempersilahkan Prabu Kresna untuk duduk. Sikap tersebut tentu saja membuat Prabu Kresna sebagai tamu merasa senang dan nyaman. Seorang Muslim diwajibkan untuk menjaa silaturahmi kepada sesama manusia, maka adab menerima tamu adalah salah satu kunci untuk menjaga silaturahmi antar sesama manusia. Ketika seseorang menerima tamu dengan sopan, santun, dan ramah, akan menimbulkan rasa senang dan nyaman dan sebaliknya.

2) Balas Budi

Termasuk bagian dari akhlak seorang muslim sejati adalah membalas kebaikan yang diterimanya, dan berterimakasih kepada orang yang menolongnya (Hasyimi 1993: 138). Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw, sebagaimana sabdanya “Barang siapa yang diperlakukan dengan baik oleh seseorang maka ia hendaknya membalas kebaikan itu sebanding dengan apa yang diterimanya” (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi). Seorang muslim tidak cukup hanya dengan bersyukur kepada Allah Swt saja, tetapi dia juga harus bersyukur kepada sesamanya, yaitu dengan cara berbuat baik, saling tolong menolong sehingga tercipta perdamaian dan ketenteraman, Allah Swt tidak akan menerima rasa syukur dari hamba-hambanya jika rasa syukur itu tidak dibarengi dengan rasa syukur terhadap manusia yang telah berbuat baik padanya (Hasyimi 1993: 138). Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw: *Tidaklah seorang itu bersyukur kepada Allah Swt, jika ia tidak bersyukur kepada sesama manusia* (H.R. Bukhari).

Perilaku balas budi dalam cerita wayang serat Dewa Ruci dilakukan oleh Dewa Bayu dan Dewa Indra kepada Werkudara dalam panggalan cerita berikut:

“Sira duk mateni buta, iya ingsun padha jawata kalih, keneng cintraka Hyang Guru, Temah sira kang ngruwat, ingsun Sang Hyang Indra lan Bathara Bayu, duk ditya Si Rukmakala, lawan Rukmuka ran mami. Sira angulati toya, pituduhe Druna marang Sireki, nyata yen ana satuhu, kang maosadi tirta, nanging dudu ing kene panggonanipun, sira balia astana, anggone ingkang sayekti, yang berarti Kau telah membunuh dua raksasa, itu adalah kami dua Dewa yang terkena kutukan Sang Hyang Guru. Akhirnya kamulah yang melepaskan kesusahanku. Kami Sang Hyang Endra dan Batara Bayu yang tadi berwujud Rukmakala dan Rukmuka. Kau kesini tengah mencari air. Petunjuk Durna kepadamu itu nyata memang benar-benar ada, yang disebut air penghidupan, tetapi bukan di sini tempatnya. Alangkah baiknya engkau kembali ke Negeri Astina dan mintalah petunjuk yang nyata”.

Sang Hyang Endra dan Batara Bayu mendapat kesusahan dan penderitaan karena dikutuk oleh Sang Hyang Guru menjadi dua raksasa bernama Rukmakala dan Rukmuka. Kutukan tersebut akan lepas apabila ada manusia yang berhasil mengalahkan kedua raksasa tersebut, kemudian penderitaan Sang Hyang Endra dan Batara Bayu telah lepas karena

bantuan Werkudra yang berhasil mengalahkannya. Sebagai bentuk terimakasih dan rasa syukur Sang Hyang Endra dan Batara Bayu telah dilepas penderitaannya oleh Werkudra, maka Sang Hyang Endra dan Batara Bayu balas budi kepada Werkudra. Balas budi Sang Hyang Endra dan Batara Bayu adalah berupa nasihat dan pemberitahuan bahwa apa yang sedang dicari Werkudra tidak ada ditempat itu. Maka Werkudra disarankan kembali ke Astina dan menemui Resi Durna untuk meminta petunjuk yang jelas. Sikap balas budi itu adalah sikap terpuji, yang dapat mendorong pelakunya untuk berbuat baik, yang dapat merangsang timbulnya rasa kasih sayang terhadap sesama manusia, dan membuka hati mereka menuju cinta. Hal inilah yang menjadi misi dan sasaran Islam, yaitu menyatukan hati seluruh insan.

C. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Lakon Wayang

Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikirkan dan di angan-angan terlebih dahulu (Supardie 2012: 217). Akhlak juga dapat disebut sebagai suatu kekuatan dan kehendak dimana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar atau pihak yang salah (Musthofa 1997: 14). Secara garis besar akhlak dibagi dalam dua kategori, yaitu akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *mazmumah* (tercela). Setelah melakukan penelitian lakon wayang serat Dewa Ruci, penulis menemukan nilai-nilai akhlak didalamnya. Beberapa akhlak mahmudah dalam lakon Wayang Serat Dewa Ruci antara lain:

a) Rendah Hati

Rendah hati adalah sikap merendahkan diri di hadapan Allah Swt dengan sopan satun terhadap sesama. Setiap mukmin hendaknya selalu rendah hati, tunduk kepada perintah Allah Swt maka derajatnya akan diangkat oleh Allah Swt dan ditempatkan di sisi-Nya. Nabi Muhammad Saw bersabda: *Tidaklah seorang merendahkan diri dihadapan Allah Swt, kecuali Allah Swt mengangkat derajatnya.* (H.R. Muslim). Selama hidupnya, Nabi Muhammad Saw selalu bersikap rendah hati, kasih sayang, lemah lembut, dan toleransi. Sekalipun terhadap anak-anak kecil. Beliau selalu memberi salam kepada anak-anak, bermuka manis kepada mereka, dan meluangkan waktu sekedar untuk menyenangkan mereka. Adapun sikap rendah hati dalam cerita serat Dewa Ruci adalah sebagai berikut:

“Sena matur pukulan yen makatena, kawula anawung sih, sakingtan uninga, puruhitaning badan, sasat seto wana inggih, tan mantra-mantra, waspadeng badan suci. Langkung muda punggung cinacad ing jagad kesiesi ing bumi, angganing curiga, ulun datanpa wrangka, wacana kang tanpa siring, ya ta ngandika, manis sang Dewa Ruci. Lah ta mara Werkudara aglis, umanjinga guwa garbaningwang, kagyat miyarsa wuwuse. Werkudara gumuyu, sarwi ngguguk aturireki, dene paduka bajang, kawula geng luhur, nglangkungi saking birawa, saking pundi margane kawula manjing jenthik masa sedhenga. Dewa Ruci mesem ngandikaris. gedhe endi sira lawan jagad, kabeh iki seisine, alas myang gunungipun, samodra lan isine sami, tan sesak lumebuwa, ing jro garbaningsun, Werkudara duk miyarsa, esmu ajrih kummel sandika turneki, mengleng Sang Ruci Dewa, yang berarti Sena berkata jika demikian, saya ingin meminta kasih, dan petunjuk karena tidak tahu, pengabdian diri ini sama seperti hewan hutan, tidak seberapa waspada kepada badan yang suci. Lebih bodoh dan penuh kekurangan di dunia, ditertawakan dimanamana, bagaikan tumbuh keris yang tanpa kerangka, perkataan tanpa batas, berkatalah dengan manis Sang Dewa Ruci. Segeralah kemari Werkudara, masuklah kedalam tubuhku, terkejut mendengar kata-katanya. Werkudara tertawa, dengan terbahak bahak, katanya tuan ini kan bertubuh kecil, saya bertubuh besar, darimana jalanku masuk,

kelingking pun tidak mungkin dapat masuk. Dewa Ruci tersenyum dan berkata lirih, besar mana dirimu dengan dunia ini, semua isi dunia, hutan dengan gunung, samudera dengan isinya, tak sarat masuk kedalam tubuhku. Werkudara setelah mendengar, agak takut menyatakan mau, berpalinglah sang Dewa Ruci”. (Surakarta 1999: 47).

Adean tersebut menggambarkan kerendahan hati dan kearifan Dewa Ruci. Werkudara yang ingin mendapatkan ilmu dengan bertanya kepadanya, diterima dengan santun. Meskipun Werkudara sedikit menertawakan dan terkesan meledek Dewa Ruci ketika disuruh masuk kedalam tubuhnya. Akan tetapi Dewa Ruci hanya tersenyum dan memakluminya, karena Werkudara memang belum memiliki pengetahuan tentang hal itu. Setelah itu Dewa Ruci mengajarkan berbagai ilmu kepada Werkudara dengan arif dan santun.

b) Teguh Pendirian (istiqamah)

Istiqamah berarti sikap kukuh pada pendirian dan konsekuen dalam tindakan. Dalam makna yang luas, istiqamah adalah sikap teguh dalam melakukan suatu kebaikan, membela dan mempertahankan keimanan dan keIslaman, walaupun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan (Saihu 2019:268–79). Seseorang yang mempunyai sifat istiqamah bagaikan batu karang yang berada ditengah-tengah lautan yang tidak tergeser sedikitpun, meskipun dihantam oleh gelombang yang sangat besar. Istiqamah terwujud karena adanya keyakinan akan kebenaran dan siap menanggung resiko. Termasuk keutamaan istiqamah adalah bahwa seorang muslim sejati itu selalu tampil dalam satu wajah (tidak plin plan), tidak mudah goyah dan tidak mudah berubah, sebagaimana yang dilakukan oleh para pendusta, yang oleh Rasulullah dinyatakan sebagai “sejahat-jahatnya manusia” (Hasyimi 1999: 124). Allah Swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati. (QS.Al-ahqaf: 13)

Dalam lakon Wayang Serat Dewa Ruci dapat diambil satu contoh sikap istiqamah, yaitu dalam penggalan cerita berikut:

“Sena matur, pituduhe Dhang Hyang Druna, angulati Banyu Urip, nggone neng theleng samodra, iku arsa sun ulati. Matur kang para ari duh kakangmas sampun-sampun, punika dede lampah kang pantes dipun lampahi, duk miyarsa njethung Prabu Judistira. Wusana alon turira, mring raka Sri Harimurti, paran ing karsa paduka, pun Sena aturireki, tan kenging den palangi, Sri Kresna kendel tan muwus, langkung pangugunira, bunek ing tyas tan nauri, ing atune kang rayi Sri Judistira. Sigra prabu Yudistira Darmaputra, tumengkul marang kang rayi, Parta Nangkula Sadewa nungkemi padha anangis, Dyan Pancawala tuwin, Sumbadra Srikandi muwun, samya nggubel aturnya, miwah Prabu Harimurti, andrewili pitutu ing Arya Sena. Sena tan kena ingampah, tan keguh ginubel tangis, Dananjaya nyepeng asta, ari kalih, pan sarwi lara nangis, Sri Kresna tansah pitutur. Srikandi lan Sembadra, kang samya nggubel nangisi, kinapatken sedaya sami kaplesat. Meksa mberot Werkudara, datan kena den gujengi, ngithar lampah wus tebah, kadya tinilar ngemasi, parta lan ari kalih, arsa sumusul tutu pungkur, ajrih pangampihira, kang raka Sri Harimurti, dadya kendel sedaya wayang-wuyungan, yang berarti Sena berkata, petunjuk Dhang Hyang Druna mencari penghidupan tempatnya di pusat samudera, itu akan kucari. Maka berkatalah adik-adik Sena, Duh kakanda jangan lakukan, itu bukan tugas, tidak perlu dilaksanakan, sementara Prabu Yudistira diam.

Kemudian katanya pelan kepada Sri Harimurti, sebagaimana kehendak paduka demikian kehendak Sena, tidak dapat dihalang-halangi, Sri Kresna diam tak dapat berkata apa-apa, sangat heran dia, bingung dalam hatinya tak dapat menjawab pertanyaan sang Yudistira. Segera sang Prabu Yudistira menoleh kepada adinda, Parta, Nakula, dan Sadewa menyembah dan mencium kaki sambil menangis. Raden Pancawala, Sumbadra, dan Srikandi menangis pula. Semua meminta dengan paksa dan Prabu Harimurti masih memberikan nasihat kepada Arya Sena. Sena tidak dapat ditahan-tahan lagi, tak goyah dikungkung oleh tangis. Dananjaya memegang tangan, dua adik lain memegang kedua kakinya sambil menangis mengiba-iba. Sri Kresna masih menasihati, Srikandi dan Subadra yang masih menangis dan menghalang-halangi dikibaskan dan semua terlempar. Werkudara tak dapat dipegangi, cepat langkahnya sudah jauh, yang ditinggal bersedih bagaikan ditinggal mati, parta dan kedua adiknya akan menyusul mengikuti di belakangnya. Mereka takut kakaknya menemui rintangan. Sri Harimurti terdiam dan semua kebingungan” (Surakarta 1999: 31).

Dalam penggalan cerita tersebut Werkudara menunjukkan sikapnya sebagai orang yang berpendirian teguh atau istiqamah. Werkudara telah memberikan kesanggupan kepada Resi Druna untuk mencari air Prawitasari atau air Kamandanu. Kesanggupan Werkudara terhadap Resi Druna secara gambling telah diketahui oleh saudara-saudaranya di negeri ngamarta, dan Werkudara tidak menutupi hal tersebut. Werkudara berkata apa adanya dan berpamitan kepada seluruh saudaranya di negeri ngamarta bahwa tekadnya telah bulat ingin pergi mencari air suci Prawitasari. Karena begitu khawatirnya saudara-saudara Werkudara terhadapnya, maka Werkudara dihalangi supaya tidak melanjutkan tekadnya tersebut, tetapi karena sudah berjanji kepada Resi Durna, Werkudara tetap teguh pendirian dan tetap bertekad untuk melanjutkan perjalanan mencari air Prawitasari (Surakarta 1999: 30).

c) Berprasangka Baik

Ada dua istilah yang sering kita dengar, yaitu *husnudzan* dan *su'udzan*. *Dzan* itu sendiri sering juga diartikan ragu, karena mengandung unsur keragu-raguan, ketidakpastian, bias benar salah. Prasangka itu bisa benar bisa salah. Berprasangka baik disebut *husnudzan* sedangkan prasangka buruk disebut *su'udzan*. *Husnudzan* berarti berbaik sangka atau kata lain tidak cepat-cepat berburuk sangka sebelum perkaranya menjadi jelas. Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu pergaulan. Hal itu disebabkan manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan suatu pergaulan yang harmonis perlu dipupuk sikap berbaik sangka antara sesama manusia. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Hujurat: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا ۚ فَكَرِهْنَاهُمْ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati/ Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah maha penerima taubat, maha penyayang (QS. Al-Hujurat: 1).

Ayat tersebut berisi larangan berprasangka buruk. Berprasangka buruk merupakan perilaku tercela yang harus dihindari. Sebaliknya, orang yang beriman diperintahkan Allah Swt

untuk berprasangka baik, baik itu berprasangka baik kepada Tuhan, diri sendiri, maupun orang lain (Saihu 2020:127–48). Salah satu akhlak baik seorang murid adalah berbaik sangka kepada gurunya. Tidak sepatasnya seorang murid berburuk sangka kepada guru, karena guru lebih tau rahasia-rahasianya. Seperti kisah nabi Musa yang berburuk sangka kepada gurunya Khidir. *Mengapa engkau melubangi perahu itu yang berakibat menenggelamkan penumpangnya/ Sesungguhnya engkau telah berbuat suatu kesalahan yang terbesar.* Menurut Musa perbuatan melobangi kapal itu adalah perbuatan yang salah. Maka Musa menyalahkan gurunya Al-Khidir atas perbuatannya itu. Setelah Khidir menjelaskan maksud dari perbuatannya tersebut, maka Musa kemudian baru membenarkan perbuatan gurunya. Hendaknya seseorang harus ingat bahwa ia bersalah ketika mempersalahkan gurunya dengan mengandalkan mata lahirnya. Ketahuilah bahwa guru mengetahui rahasia-rahasia. Dalam lakon Wayang Serat Dewa Ruci, tokoh Sena atau Bima adalah contoh orang yang berprasangka baik kepada gurunya. Dapat dilihat dalam penggalan cerita berikut:

“Drungkarana ing wukir-wukir, jroning guwo ing kono, anggonira, tirta nirmala yektine, ing nguni-uni durung, ana kang wruh nggone toya di, Arya Bima trustheng tyas, pamit awot santun, amring Druna myang Suyudana, Prabu ing Ngastino, angandika Yayi Mas den prayitna, Bok kasasar nggoniro ngulati, saking ewuhe panggonanira, Arya Sena lon wuwuse, nora pepeka ingsun, anglakoni tuduh sang yogi, Bima gya pamit medal, lajeng lampahanipun, kang maksih neng jro pura, samyan mesem nateng Mandraka nglingnya ris, saya paran solahnya, berarti “Carilah di gunung-gunung, didalam gua, disitulah letaknya, air suci yang sesungguhnya, di masa lalu belum ada yang tahu tempatnya. Arya Bima gembira hatinya, memohon diri sambil menyembah, kepada Druna dan Suyudana, Prabu di Ngastina, berkata pelan, berhati-hatilah adikku. Jangan sampai tersesat dalam usahamu mencari, oleh sulitnya letak air suci itu, Arya Sena menjawab pelan, aku tidak akan mengalami kesulitan, dalam menjalankan petunjuk sang guru. Bima segera mohon diri keluar, melanjutkan perjalanan, yang masih tinggal didalam istana, semua tersenyum, raja Mandaraka berkata lirih, bagaimana caranya ia memperoleh air itu”. (Surakarta 1999: 11)

Sena atau Bima adalah contoh orang yang berprasangka baik terhadap Druna gurunya. Ketika Druna menyuruh Sena pergi mencari tirtaprawitasari, tidak ada keraguan bagi Sena untuk menjalankannya. Sena tidak membantahnya, Sena hanya berbaik sangka terhadap perintah gurunya. Karena sikap baik sangka Sena terhadap gurunya tersebut, maka Sena mendapat hasilnya berupa pertemuannya terhadap Dewa Ruci. Dari Dewa Ruci inilah Sena mendapatkan ilmu hakekat kehidupan yang melimpah. Ditambah lagi ilmu dari pengalamannya ketika menempuh perjalanan. Guru Druna memang menyimpan rahasia di balik perintahnya kepada Sena.

d) Tawakal

Tawakal ialah menyerahkan, menyandarkan diri kepada Allah Swt setelah melakukan usaha atau ikhtiar dan mengharapkan pertolongan-Nya. Tawakal merupakan suatu sikap mental seorang yang dihasilkan dari keyakinannya yang bulat kepada Allah Swt, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah Swt yang menciptakan segala-galanya, pengetahuan-Nya Maha Luas. Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Tawakal dalam ajaran Islam bukan suatu pelarian bagi orang-orang yang gagal usahanya, tetapi tawakal adalah tempat kembalinya segala usaha. Tawakal bukan berarti menyerah atau pasrah tanpa usaha, tetapi menyerahkan diri kepada Allah Swt itu pertanda taat kepada-Nya setelah berusaha. Misalnya rasa tawakal terhadap lapar, haus, dan kematian. Adapun contoh

sikap tawakal yang terdapat dalam lakon wayang serat Dewa Ruci diantaranya adalah ucapan Prabu Kresna untuk menenangkan para Pandawa, sebagai berikut:

“Wasana andikanira, yayai prabu sungkawang galih solah arinireka, Werkudara denra, nguruh tirta ening sayekti ingapus, tingkahe Kurawa cidra pasrah Jawata Di, yang artinya “Kemudian katanya, dinda prabu janganlah bersedih hati. Tingkah adik kita Werkudara dalam usahanya mencari air suci sesungguhnya ditipu oleh para korawa yang curang. Serahkanlah semuanya hanya pada Dewata yang agung”. Sikap Prabu Kresna dalam penggalan cerita tersebut adalah mengajak Dinda Prabu (Yudistira) untuk tidak bersedih hati dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Karena apa yang dilakukan Werkudara adalah perbuatan baik meskipun itu adalah hasil tipu daya Korawa. Pasti Tuhan akan melindungi Werkudara. Hal tersebut merupakan bentuk tawakal seorang yang ditinggal pergi saudaranya untuk mencari ilmu dan menyerahkan keselamatan saudaranya tersebut kepada Allah Swt (Surakarta 1999: 27).

Sikap tawakal lain yang terdapat dalam serat Dewa Ruci adalah sebagai berikut:

“Wasana mupus ing driya, rehning atur wus nanggupi, marang sang Pandhita Druna, tuwin Prabu Kurupati, dennya ngupaya enggih, ingkang Tirta Kamandanu, manjing theleng samodra, Sena tyasira tan gingsir, lan pati pan wus karsaning Jawata. “Akhirnya ia berpasrah diri, karena sudah menyatakan kesanggupannya kepada sang Pandhita Druna dan Prabu Kurupati dalam mencari sang tirta kamandanu dan masuk ke dalam samudra. Hati Sena tidak merasa takut, sakit dan mati memang sudah kehendak Dewata yang Agung” (Surakarta 1999: 35).

Apa yang tergambar dalam penggalan cerita tersebut adalah contoh tawakal yang dilakukan Sena yang tengah berusaha mencari air Prawitasari atau air Kamandanu. Sena memasrahkan dirinya kepada Tuhan selama ia menjalankan usahanya. Apabila ketika sedang menjalankan pekerjaan atau usahanya itu dia tertimpa musibah sakit bahkan mati, Sena beranggapan bahwa memang itulah kemauan Tuhan. Sikap Sena tersebut sesuai dengan firman Allah Swt berikut dalam surat Hud: 123

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْاٰلِهٰٓءِ يُرْجَعُ اِلَيْهِ يَرْجَعُ الْاَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغٰفِلٍ
عَمَّا تَعْمَلُوْنَ

Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertakwalah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan (QS. Hud: 123)

e) Menepati Janji

Janji adalah suatu ketepatan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapannya. Walaupun janji yang dibuat sendiri tetapi tidak terlepas darinya, melainkan mesti ditepati dan ditunaikan (Rifai 1992: 116). Adalah termasuk dalam pengertian iman, keharusan seorang muslim berpegang teguh pada apa yang telah diucapkan, dan wajib melaksanakan hingga tuntas. Dengan demikian ia akan dikenal sengan orang yang ucapannya dapat dipercaya, tidak ada orang yang takut dicidera, dan tidak pula ada orang yang takut akan menjadi korban ambisinya. Islam sangat menekankan kesetiaan terhadap janji. Banyak dalil berupa ayat Al-Qur'an maupun hadits nabi yang menyatakan kaitan erat antara kesehatan iman seseorang dengan kesetiaan janjinya, diantaranya adalah;

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik sampai dia dewasa, dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya (QS. Al-Isra': 34).

Didalam lakon wayang serat Dewa Ruci dapat diambil suatu contoh sikap menepati janji, yaitu dalam penggalan cerita berikut:

“Wasana mupus ing driya, rehning atur wus nanggapi, marang sang Pandhita Druna, Prabu Kurupati, dennya ngupaya enggih, ingkang Tirta Kamandanu, manjing thelung samodra. Sena tyasira tan gingsir, lan pati pan wes karsaning Jawata. Lenglung mulat ing ndaya, rencakening tyas kalingling nglanut datan pawatesan. Sang moneng lir tugu manik, alun geng nggegirisi, langgeng agolong gumulung, taya mundur angalang, kekisik wingkis kaeksi, wedinira lir kekisi sekar mekar (Surakarta 1999: 35). Akhirnya ia berpasrah diri, karena sudah menyatakan kesanggupannya kepada sang Pandhita Druna dan Prabu Kurupati dalam mencari sang tirta Kamandanu dan masuk ke dalam samudera. Hati Sena tidak merasa takut, sakit dan mati memang sudah kehendak Dewata yang Agung. Dengan suka cita dia memandang laut, kesedihan hatinya sudah terkikis, menerawang tanpa batas, Sang Moneng bagaikan tugu batu, ombak besar menakutkan terus menerus bergulung-gulung, air mundur menghalangi, tampak tanah pantai menyambut, ketakutannya bagaikan ggulungan bunga yang mekar”.

Sikap menepati janji tergambar dalam penggalan cerita tersebut. Sena ang sudah sanggup dan berjanji kepada Resi Druna untuk mencari air Kamandanu atau Tirta Prawitasari kedaras samudera telah menepati janjinya. Meskipun Sena awalnya merasa ketakutan karena mengetahui bahwa di samudera begitu banyak bahaya yang dapat membuatnya mati. Akan tetapi karena Sena telah sanggup menerima pemerintah, maka dia tetap menepatinya dengan mencebur ke samudera untuk mencari air Kamandanu di dasar samudera. Sikap Sena tersebut sebagaimana firman Allah Swt dalam surat An-Nahl: 91 berikut;

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan, sedang kamu menjadikan Allah sebagai saksimu. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (QS. An-Nahl: 91).

f) Hormat Kepada yang Lebih Dewasa

Islam mengajarkan kaum muslimin untuk menghormati orang lain. Terutama kepada mereka yang pantas memperolehnya, yaitu orang yang lebih dewasa, orang-orang alim, dan orang-orang yang utama dalam akhlaknya (Hasyimi 1993: 88). Mengabaikan hal demikian berarti mengubur kebaikan dan kemuliaan umat Islam. Adapun hadis Nabi Muhammad yang berbicara tentang menghormati orang yang lebih dewasa adalah sebagai berikut: *Bukanlah termasuk umatku mereka yang tidak menghargai yang lebih dewasa, dan tidak menyayangi yang lebih kecil (H.R. Thabrani).*

Terdapat beberapa contoh sikap hormat kepada yang lebih dewasa dalam lakon wayang serat Dewa Ruci, diantaranya dalam penggalan cerita berikut;

“Kagyat obah kang sanya alinggih, Prabu Duryudana lon ngandika, yayi den kepareng kene, Dyan Werkudara njujug Dhang Hyang Druna sigra ngabekti, rinangkul jangganira,

bobo suteng ulun, sira sida ngulatana, tirta ening dadi sucining ngurip, yen niku katemua (Surakarta: 10-11). Artinya terkejutlah semua yang hadir, Prabu Druyudhana berkata pelan, adikku marilah kesini, Raden Werkudara langsung menghadap Dang Hyang Durna segera menyembah, dirangkul atau dipeluk lehernya. Wahai anakku, kau jadi pergi mencari air jernih untuk menyucikan dirimu?”.

Penggalan cerita tersebut menggambarkan rasa hormat Werkudara atau Sena kepada Druna. Werkudara yang lebih muda menghormati Druna yang lebih tua darinya. Penghormatan Werkudara kepada Druna digambarkan dengan menyembah (menyentuh kaki) ketika bertemu. Contoh lain dari penghormatan terhadap orang yang lebih tua adalah:

“Lagyega imbal wacana, para kasar Sena praptarinerki, prabu kalih sigra ngrangkul, langkung trusthaning driya, Dananjaya lan Nangkula Sadewaku, Dyan Pancawala Sumbrada, Retno Drupadi Srikandi, putra ri ngabekti samya (Hasyimi 1993: 28). Artinya ketika sedang asik berbincang-bincang, tiba-tiba dikejutkan oleh kedatangan Sena, dua raja itu segera memeluk Sena, hati mereka sangat gembira, Dananjaya dan Nakula Sadewa, Raden Pancawala dan Sumbadra, Retno Drupadi dengan Srikandi. Putra dan adik-adiknya menghaturkan sembah semuanya”.

Ketika Werkudara atau Sena datang ke Ngamarta, adik-adik dan anaknya mengaturkan sembah penghormatan kepada Werkudara. Adegan tersebut menggambarkan bahwa adik-adik Werkudara sangat menghormatinya sebagai orang yang lebih tua. Sementara Yudistira menunjukkan rasa kasih sayang kepada Werkudara dengan memeluknya. Dalam perwayangan rasa menghormati orang yang lebih tua begitu banyak diajarkan. Tidak hanya terdapat dalam lakon wayang serat Dewa Ruci saja.

g) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah salah satu kesempurnaan dalam tabiat manusia. Rasa kasih sayang membuat orang turut merasa sedih melihat penderitaan sesama makhluk dan berusaha menghapuskannya atau meringankannya (Tahir 1995: 388). Tanpa rasa kasih sayang manusia akan merosot kedudukannya setaraf dengan hewan dan akan lenyaplah apa yang terbaik pada dirinya, yaitu perasaan yang hidup dan yang selalu mendenyutkan cinta kasih. Bahkan hewan sendiri masih ada yang mempunyai perasaan kasih sayang kepada keturunannya. Kasih sayang dalam tingkatan yang tertinggi dan keluasannya yang mutlak adalah salah satu sifat Allah Swt. Rahmat Allah Swt dan kasih sayang Allah Swt meliputi seluruh alam wujud dan merata pada seluruh alam malakut. Manakala sinar pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesuatu memancar, memancar pada rahmat kasih sayang-Nya. Kasih sayang dalam lakon wayang serat Dewa Ruci tergambar dalam penggalan cerita berikut:

“Matur ing raka Ngamarta, kuneng Werkudara lampape prapti, ya ta wau kang minuwus, nenggih nagari Ngamarta, saangkate Werkudara kesahipun, dene tan kena ingampah, marmanya dhahat prihatin. Sira Prabu Damarputra, miwah Dananjaya lan ari kalih saputra sagarwanipun, prihatin tyas sumelang, dadya rembag atur uninga puniku, saking sungkawaning driya, marang Prabu Harimurti (Surakarta 1999: 27). “Lapor kepada raja Ngamarta. Ganti yang dikisahkan, Werkudara sudah sampai ke tempat tujuan, itulah yang dikabarkan ke negeri Ngamarta sepeninggal Werkudara yang tidak dapat dicegah sehingga menimbulkan kesedihan yang mendalam. Prabu Darmaputra, dan sang Dananjaya dengan adiknya berdua beserta anak istrinya prihatin serta hatinya khawatir. Menjadikan pembicaraan yang menjelaskan hal itu, oleh kesedihan hatinya, kepada sang prabu Harimurti”.

Kesedihan dan rasa cemas seluruh orang di Negeri Ngamarta atas kepergian Sena atau Werkudara, tergambar dalam penggalan cerita tersebut. Rasa cemas dan kesedihan atas kepergian seseorang adalah tanda bahwa orang tersebut memiliki rasa kasih sayang. Maka Werkudara yang begitu dikasihi pergi meninggalkan negeri Ngamarta dan menempuh bahaya untuk mencari air suci Prawitasari, semua keluarga merasa cemas dan khawatir. Hal ini tidak akan terjadi apabila seluruh keluarga Ngamarta tidak memiliki rasa kasih sayang terhadap Werkudara. Cerita tersebut memiliki kemiripan dengan kisah Rasulullah yang terdapat dalam hadits berikut: *Sesungguhnya aku hendak memasuki sholat, dan aku ingin memperpanjangnya. Tiba-tiba aku mendengar tangis seorang bayi, maka aku mempercepat sholatku mengingat betapa gelisahnya si ibu karena tangis bayi itu* (H.R. Bukhari dan Muslim). Nabi Muhammad Saw merupakan contoh terbaik dalam mempraktekan akhlak kasih sayang. Ketika beliau mendengar tangisan seorang bayi, padahal beliau sedang mengerjakan sholat. Maka beliau mempercepat sholatnya. Beliau merasa cemas dan khawatir terhadap sang bayi dan juga ibu si bayi tersebut. Rasa cemas dan khawatir itulah bukti kasih sayang Rasulullah terhadap sesama.

h) Sabar

Sabar menurut terminologi adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen terhadap pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun beratnya tantangan yang dihadapi. Sabar juga berarti tabah menghadapi cobaan dengan penuh kesopanan (Nata 2002: 200). Di pihak lain, Al-Qusyairi menyebutkan bahwa sabar adalah lebur dalam cobaan, tanpa menampakan keluhan sedikitpun, sikap sabar dilandasi oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak-Nya (Al-Qusyairi 2008: 423). Jadi sabar ialah menahan diri dari apa yang tidak disukainya atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri. Begitu juga seseorang yang sedang mencari ilmu, dia harus sabar dalam menjalani prosesnya. Seorang manusia bila telah mencapai tingkat kesempurnaan maka ia akan bertambah lapang dada dan bertambah kesabarannya.

Tokoh Werkudara dalam lakon wayang serat Dewa Ruci adalah contoh seseorang yang sabar dalam proses mencari ilmu. Dalam menjalani proses pencarian ilmu. Dalam menjalani proses pencarian ilmu, Werkudara tidak pernah sedikitpun mengeluh dan marah. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kesabaran Werkudara begitu besar. Hal ini yang tidak dimiliki kebanyakan manusia pada zaman ini. Sementara Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً ۖ وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (QS. Ar-Ra'd: 22).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa, orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Allah Swt maka dia akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik. Maka orang-orang yang mencari ilmu dengan sabar untuk mendapatkan ridha dari Allah Swt, dia akan mendapatkan tempat yang baik berupa kemuliaan di hadapan Allah Swt. Seorang pendidik dapat menanamkan rasa sabar kepada siswanya sejak usia dini. Misalnya seorang peserta didik mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, maka pendidik harus menasihatinya agar tetap bersabar (Musthofa 1997: 99). Mendapatkan nilai baik dan buruk adalah cobaan manusia harus tetap sabar dan berusaha untuk mendapatkan nilai yang lebih baik. Seorang pendidik yang baik adalah yang mampu menjadi motivator bagi para peserta didiknya.

Beberapa uraian sebelumnya mendeskripsikan ternyata kesenian wayang memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan salah satu sarana untuk menanamkan pengetahuan keagamaan. Tidak saja pengetahuan yang bersifat tauhidi tetapi juga pengetahuan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Dari pemahaman ini, dapat dipahami bahwa kesenian wayang dalam kadar tertentu dapat menjadi sarana yang ampuh untuk dijadikan media dakwah yang dapat diterima untuk segala kalangan.

E. KESIMPULAN

Tulisan ini menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi wayang yang bertujuan untuk menanamkan akhlak yang dalam terminologi nusantara disebut *toto kromo* atau karakter yang baik. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam tradisi wayang yang mempengaruhi terbentuknya *akhlakul karimah*, antara lain; 1) Rendah hati; 2) Teguh pendirian atau *Istiqomah*; 3) Berprasangka baik; 4) Tawakal; 5) Menepati janji; 6) Hormat kepada yang lebih dewasa; 7) Kasih sayang; 8) Sabar. Dalam tradisi wayang bukan hanya mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, tetapi terdapat pelajaran bagaimana cara berhubungan baik kepada Allah Swt, kepada manusia, dan kepada alam semesta. Nilai pendidikan ini terangkum pada nilai tauhid, antara lain; 1) Tauhid Uluhiyyah; 2) Tauhid Rububiyyah; dan 3) Tauhid Ubudiyyah. Adapun nilai pendidikan atau tata cara bergunungan kepada sesama manusia atau nilai sosial, antara lain; 1) Adab menerima tamu; dan 2) Balas budi. Sementara tata cara berhubungan baik kepada alam semesta, ditunjukkan dengan tidak merusak lingkungan dengan senantiasa untuk terus melestarikannya. Beberapa nilai-nilai tersebut, terambil dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw, yang seluruhnya terkait dengan keimanan seorang Muslim atau Muslimah. Selain itu, melalui tradisi wayang dapat mewujudkan pada pengamalan iman yang sempurna seperti, etos kerja, taat beribadah, sabar, syukur dan nilai-nilai kebaikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 1990. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- AG, Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Alip Nuryanto, Saefullah. 2020. "WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA DAKWAH KI ANOM SUROTO." *Ri'ayah* 5(2):152–80.
- Anggoro, Bayu. 2018. "'Wayang Dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2(2):122. doi: 10.30829/j.v2i2.1679.
- Al-Naisaburi, Abu Al-Qasim Abd Al-Karim bin Hawzan Al-Qusyairi. 2008. *Al-Risalah Al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*. Kairo: Al-Maktabah Al-Taufiqiyah.
- Budi, Setyo. 2002. *Wayang-wayang Katolik Surakarta; Spesifikasi dan Karakteristiknya*. Bandung: Proyek Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional.
- Djajasoebata, A. 1999. *Shadow Theatre in Java: The Puppets, Performance & Repertoire*. Amsterdam: The Pepin Press.
- Effendi, Muhamad Ridwan. 2020. "Mitigasi Intoleransi Dan Radikalisme Beragama Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1(1):54–77. doi: 10.52593/pdg.01.1.05.
- Febria Syavanny, Silvia Anggreni BP, Ade Kurnia. 2021. "DAMPAK GLOBALISASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN." *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education* 2(1):13–18.
- Hardjowirogo, R. 1953. *Sedjarah Wajang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryanto, S. 1992. *Bayang-bayang Adhilihung Filsafat Simbolis dan Mistik Dalam Islam*. Semarang: Dahara Prize.
- Hasyimi, Muhammad Ali. 1993. *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?* Jakarta: Gema Insani Press.
- Helmi, Masdar. 1971. *Peranan dakwah Iislam dalam Pembinaan Umat*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Irawati, Eli-. 2020. "Transmisi, Musik Lokal-Tradisional, Dan Musik Populer." *Panggung* 30(3):392–410. doi: 10.26742/panggung.v30i3.893.
- Ismunandar, R.M. 1994. *Wayang, Asal-Usul Dan Jenisnya*. Jakarta: Dahara Prize
- Isnaniah. 2010. *Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan*. Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*.
- Krishna, I. B. W., and IBPE Suadnyana. 2020. "Wayang Kulit Bali Sebagai Media Komunikasi." Pp. 164–71 in *Kapitalisme Media Dan Komunikasi Politik Di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Machfoeld, Ki Moesa A. 2004. *Filsafat Dakwah Ilmu Dakwah Dan Penerapannya*. Jakarta: PT.Bulan Bintang.
- Masdub. 2015. *Sosiologi Pendidikan Agama Islam; Suatu Pendekatan Sosio Religius*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Mukzizatin, Siti. 2018. "Understanding The Religious Behavior of Tuban Coast Communities Reconstruction of Wali Songo ' s Da ' Wah Strategy and Method Meneropong Perilaku Keberagamaan Masyarakat Pesisir Tuban Rekonstruksi Strategi Dan Metode Dakwah Wali Songo." *Jurnal Bimas Islam* 11(2):249–76.
- Mustofa, Idam. 2021. "LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM." *JIEM: Journal of Islamic Education and Management* 1(2):24–33.

- Musthofa, Ahmad. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. 2002. *Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2012. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Qurrataayun, R., Parikesit, and S. Withaningsih. 2021. "Feasibility Study of the Development of Grand Forest Park in Gunung Wayang, Bandung Regency, West Java, Indonesia." Pp. 1–8 in *E3S Web of Conferences*. Vol. 249.
- Ricklefs, M.C. 1930. *MengIslamkan Jawa Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rifa'i, Moh. 2009. *Akhlak Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana.
- Saihu. 2019. "RINTISAN PERADABAN PROFETIK UMAT MANUSIA MELALUI PERISTIWA TURUNNYA ADAM AS KE-DUNIA." 3(1):268–79.
- Saihu. 2020. "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72." *Jurnal Pendidikan Islam* 09(01):127–48.
- Saihu, Saihu. 2019. "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1(2):197–217. doi: 10.36671/andragogi.v1i2.54.
- Sarbini, Ahmad. 2000. *Dakwah Kontemporer, Dakwah Islam Dan Unsur Budaya Lokal*. Bandung: Pusdai Frees.
- Sardjono, Maria A. 1971. *Paham Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Setiawan, Eko. 2017. "Makna Filosofi Wayang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5(2):400–418. doi: 10.21274/kontem.2017.5.2.399-418.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Suastra, I. W., B. Jatmiko, N. P. Ristiati, and L. P. B. Yasmini. 2017. "Developing Characters Based on Local Wisdom of Bali in Teaching Physics in Senior High School." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 6(2):306–12. doi: 10.15294/jpii.v6i2.10681..
- Sunyoto, Agus. 2011. *Wali Songo Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta: Transpustaka.
- Surakarta, Pujangga. 1999. *Serat Dewa Ruci*. Semarang: Effhar dan Prize.
- Wahyuni, Akhtim. 2001. *Pendidikan Karakter*. Siduarjo: UMSIDA Press.

